

**ANALISIS PEMIKIRAN IBRAHIM MUSTHAFÄ DALAM PERKEMBANGAN
ILMU NAHWU: ANALISIS KRITIS DAN EPISTEMOLOGIS**

Muhammad Attila Rifiananda¹, Akhmad Aliudin², Fauzi Ridwan³

Candra Agus Saputra⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

muhattila13@gmail.com, ahmadaliudin523@gmail.com, sultanoji651@gmail.com,

candraagus1808@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibrāhīm Muṣṭafā dalam pembaharuan ilmu nahwu melalui pendekatan kritis dan epistemologis. Tokoh ini dikenal sebagai reformis dalam bidang gramatika Arab yang berusaha menyederhanakan dan memodernisasi ilmu nahwu agar lebih fungsional, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer. Melalui karya utamanya *Ihyā' an-Naḥwi*, Ibrāhīm Muṣṭafā menyampaikan kritik tajam terhadap kerumitan teori klasik, khususnya konsep 'āmil, sistem i'rab, dan pendekatan analogi yang dinilai terlalu spekulatif dan membingungkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis epistemologis-komparatif, terutama dengan membandingkan konstruksi pemikiran Ibrāhīm Muṣṭafā dengan Imam Sībawaih sebagai tokoh sentral ilmu nahwu klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibrāhīm Muṣṭafā menawarkan transformasi mendalam dalam struktur, istilah, dan metode pengajaran nahwu yang lebih sederhana dan bermakna. Gagasannya merepresentasikan pergeseran paradigma ilmu nahwu dari pendekatan tekstual ke arah praktis dan kontekstual, sekaligus menjadi jembatan antara tradisi klasik dan dinamika linguistik modern.

Kata Kunci : Ibrāhīm Muṣṭafā, Ilmu nahwu, Pembaharuan Epistemologis.

Abstract

This study aims to examine the thoughts of Ibrāhīm Muṣṭafā in the renewal of Arabic grammar (nahwu) through a critical and epistemological approach. Recognized as a reformist in Arabic linguistics, Ibrāhīm Muṣṭafā sought to simplify and modernize traditional nahwu to make it more functional, communicative, and relevant to contemporary language learning needs. In his seminal work *Ihyā' an-Naḥwi*, he presents sharp critiques of the complexities of classical grammar, particularly the concept of 'āmil, the i'rab system, and the excessive reliance on speculative analogical reasoning. This research uses a qualitative library research method with an epistemological-comparative analysis, especially by contrasting the perspectives of Ibrāhīm Muṣṭafā with those of Imam Sībawaih, the foundational figure of classical nahwu. The findings reveal that Ibrāhīm Muṣṭafā offers a deep transformation in structure, terminology, and teaching methods of nahwu, making it simpler and more meaningful. His ideas represent a paradigm shift from a rigid textual tradition to a practical and contextual linguistic framework, bridging classical heritage with modern linguistic discourse.

Keywords : Ibrāhīm Muṣṭafā, Nahwu grammar, Epistemological Reform.

PENDAHULUAN

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang utama dalam studi kebahasaan Arab yang memiliki peranan sentral dalam memahami struktur kalimat dan makna teks, khususnya dalam konteks keislaman. (Rasikhullah & Ahmad, 2023) Nahwu tidak hanya menjadi alat bantu memahami Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Oleh karena itu, setiap perubahan atau pembaharuan dalam disiplin ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap arah dan metodologi kajian keislaman itu sendiri.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan metodologis yang terus berubah, muncul pemikiran-pemikiran baru yang mencoba menawarkan pembacaan ulang terhadap konsep-konsep dasar dalam ilmu nahwu. Salah satu tokoh penting dalam arus pembaharuan ini adalah Ibrāhīm Muṣṭafā, seorang intelektual modern asal Mesir yang dikenal dengan kritik-kritik tajamnya terhadap konstruksi nahwu klasik. Melalui karyanya yang terkenal *Iḥyā' an-Naḥwi*, ia mencoba merumuskan ulang definisi, struktur, dan prinsip-prinsip nahwu agar lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh generasi modern. (Ramadhan, 2020)

Pemikiran Ibrāhīm Muṣṭafā muncul sebagai respons terhadap kompleksitas dan rigiditas ilmu nahwu klasik yang selama berabad-abad mendominasi kajian sintaksis Arab. Ia menyoroti kelemahan sistem 'āmil, penumpukan istilah, dan kerumitan dalam pendekatan analogis (*qiyāsī*) yang dinilai tidak lagi relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Selain itu, Ibrāhīm Muṣṭafā juga mengadopsi pendekatan linguistik modern yang lebih fungsional dan komunikatif, menjadikan pembaharuan nahwu tidak hanya sebagai wacana teoritik, tetapi juga solusi praktis dalam pengajaran.

Dari sisi epistemologi, pembaharuan yang ditawarkan oleh Ibrāhīm Muṣṭafā tidak hanya menyentuh aspek teknis kebahasaan, melainkan juga menyentuh akar filosofis dari ilmu nahwu itu sendiri. Ia mempertanyakan dasar-dasar keilmuan seperti validitas *i'rab* sebagai sistem penanda makna, serta otoritas teks klasik yang selama ini dijadikan rujukan tunggal. Perspektif ini membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas, sekaligus menggugah kesadaran kritis terhadap pentingnya pembacaan ulang terhadap warisan keilmuan Islam.

Analisis terhadap pemikiran Ibrāhīm Muṣṭafā menjadi semakin menarik ketika dibandingkan dengan tokoh klasik seperti Imam Sībawaih yang dianggap sebagai peletak dasar ilmu nahwu melalui karya monumentalnya *Al-Kitāb*. Dengan membandingkan kedua tokoh ini, kita dapat melihat bagaimana konsep-konsep lama dibongkar, dikaji ulang, dan disusun kembali

dengan pendekatan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan epistemologis-komparatif yang menitikberatkan pada bagaimana pengetahuan disusun, dikritisi, dan dikembangkan.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dikaji secara mendalam pemikiran Ibrāhīm Muṣṭafā dalam kontribusinya terhadap perkembangan ilmu nahwu, dengan pendekatan kritis dan epistemologis. Kajian ini tidak hanya penting sebagai refleksi terhadap sejarah perkembangan nahwu, tetapi juga sebagai landasan dalam merancang model pembelajaran nahwu yang lebih adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan studi linguistik Arab di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap teks-teks dan pemikiran tokoh, bukan pada pengumpulan data numerik atau statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, memahami konteks, serta menafsirkan konsep-konsep dalam ilmu nahwu secara lebih kritis dan reflektif, terutama dalam menggali kontribusi dan pembaruan pemikiran Ibrāhīm Muṣṭafā.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah karya-karya otoritatif yang membahas pemikiran Ibrāhīm Muṣṭafā, khususnya kitab *Ihyā' an-Naḥwi*, serta karya klasik Imam Sībawaih yaitu *Al-Kitāb*. Selain itu, penulis juga merujuk pada sejumlah buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik pembaruan ilmu nahwu dan analisis epistemologis. Seluruh bahan pustaka dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai latar belakang, argumen, dan implikasi pemikiran masing-masing tokoh.

Prosedur analisis data dilakukan melalui pendekatan epistemologis-komparatif, yaitu membandingkan cara pandang, dasar keilmuan (*uṣūl an-naḥw*), dan metode berpikir antara tokoh klasik dan modern. Penulis menganalisis struktur pemikiran, landasan teori, serta kritik yang diajukan oleh Ibrāhīm Muṣṭafā terhadap bangunan nahwu tradisional, khususnya yang diwariskan oleh Imam Sībawaih. Pendekatan epistemologi digunakan untuk mengkaji bagaimana pengetahuan nahwu dibangun, dipertahankan, dan direkonstruksi dalam konteks zaman yang berbeda.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang dinamika perkembangan ilmu nahwu dari masa klasik hingga modern. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap perbedaan sudut pandang, tetapi juga untuk menunjukkan relevansi kritik dan pembaruan yang dilakukan Ibrāhīm Muṣṭafā dalam upaya menyederhanakan ilmu nahwu dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pendidikan bahasa Arab di era kontemporer. Pendekatan kualitatif ini menjadikan proses analisis bersifat reflektif, mendalam, dan menyentuh dimensi filosofis dari keilmuan nahwu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat dan Latar Intelektual Ibrāhīm Muṣṭafā

Ibrāhīm Muṣṭafā merupakan salah satu tokoh penting dalam dunia kebahasaan Arab modern, khususnya dalam bidang ilmu nahwu. Ia dikenal sebagai pemikir pembaru yang memiliki keberanian intelektual dalam mendekonstruksi dan mereformulasi kaidah-kaidah nahwu klasik yang dinilai terlalu kompleks dan tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Ia lahir di Kairo, Mesir, pada tahun 1904 M (1305 H) dan wafat pada tahun 1962 M (1383 H). Mesir sebagai tempat kelahiran dan aktivitas keilmuannya memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandangnya yang modern dan progresif, mengingat pada masa itu Mesir merupakan pusat intelektual dunia Islam yang sangat dinamis.

Sejak masa mudanya, Ibrāhīm Muṣṭafā menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap kajian bahasa Arab. Ia menempuh pendidikan formalnya di Universitas Kairo, yang kala itu dikenal sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan bahasa. Di kampus tersebut, ia tidak hanya menguasai ilmu nahwu secara klasik, tetapi juga mulai mengenal pendekatan linguistik modern yang berkembang pesat di Barat, seperti pemikiran Ferdinand de Saussure, Noam Chomsky, dan tokoh-tokoh linguistik struktural lainnya. Perpaduan antara warisan klasik dan wawasan modern inilah yang menjadi dasar terbentuknya pemikiran kritis dalam dirinya terhadap ilmu nahwu tradisional.

Karier akademik Ibrāhīm Muṣṭafā cukup gemilang. Ia mengajar di beberapa lembaga pendidikan tinggi, termasuk menjadi dosen tetap di Fakultas Adab, Universitas Kairo. Di sana ia kemudian diangkat sebagai ketua jurusan Bahasa Arab, bahkan menjabat sebagai wakil dekan, hingga akhirnya dipercaya menjadi dekan fakultas. Jabatan-jabatan tersebut menunjukkan pengakuan besar dari kalangan akademisi terhadap kapasitas keilmuan dan

integritas intelektualnya. (Permana, 2018) Di sela-sela aktivitas mengajarnya, ia juga aktif menulis dan menghasilkan karya-karya ilmiah yang kritis dan inovatif.

Salah satu karya monumentalnya yang sangat berpengaruh dalam dunia nahwu modern adalah kitab *Ihyā' an-Nahwi* (Menghidupkan Ilmu Nahwu). Karya ini pertama kali disusun pada tahun 1936 M dan diterbitkan oleh *Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr* Kairo pada tahun 1937 M. Dalam kitab tersebut, Ibrāhīm Muṣṭafā mengajukan kritik terhadap struktur dan sistematika ilmu nahwu klasik, sekaligus menawarkan penyusunan ulang materi nahwu yang dianggap lebih sederhana, logis, dan relevan dengan pembelajaran bahasa Arab modern. Ia menyusun kitab tersebut setelah melalui proses perenungan dan pengkajian selama kurang lebih tujuh tahun.

Sebagai tokoh modernis dalam bidang nahwu, Ibrāhīm Muṣṭafā juga dikenal sebagai penerus semangat kritik Ibnu Maḍā', seorang pemikir dari era sebelumnya yang juga menentang kompleksitas nahwu klasik. Pemikiran Ibrāhīm Muṣṭafā tidak hanya bersifat destruktif terhadap tradisi, tetapi juga konstruktif dalam membangun model keilmuan yang lebih fungsional. Ia mengadopsi pendekatan empiris, aplikatif, dan komunikatif dalam memahami dan mengajarkan bahasa Arab, sehingga pemikirannya lebih dekat dengan dunia pendidikan kontemporer yang menekankan pada kemudahan pemahaman dan efektivitas pembelajaran. (Ifadah, 2023)

Dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan keilmuan yang demikian, Ibrāhīm Muṣṭafā dapat dikatakan sebagai figur penting dalam pergeseran paradigma ilmu nahwu dari era klasik menuju era modern. Keberaniannya dalam menggugat otoritas pemikiran tradisional sekaligus menyusun sistem baru menjadikan namanya dikenal luas tidak hanya di Mesir, tetapi juga di kalangan akademisi bahasa Arab di dunia Islam. Melalui karya dan pemikirannya, ia berkontribusi besar dalam menyegarkan kembali kajian nahwu agar tetap relevan dan aplikatif sepanjang zaman.

Konsep Epistemologi Nahwu Klasik : Warisan Imam Sībawaih

Imam Sībawaih merupakan sosok sentral dalam pembentukan dan pengembangan ilmu nahwu pada masa klasik. Nama aslinya adalah 'Amr bin 'Uṭsmān bin Qanbar Abū Bisyr, seorang ulama yang berasal dari Persia dan hidup pada abad ke-2 Hijriah. Ia dikenal sebagai pelopor utama sistematisasi ilmu nahwu melalui karya fenomenalnya yang berjudul *Al-Kitāb*. Dalam kitab tersebut, Imam Sībawaih merumuskan teori-teori dasar tentang struktur bahasa Arab secara rinci dan mendalam, dengan pendekatan filosofis dan logis yang sangat kuat. Oleh

sebab itu, sebagian besar ulama menganggap bahwa Al-Kitāb adalah "al-Qur'annya ilmu nahwu."

Dalam kerangka epistemologis, Imam Sībawaih membangun ilmu nahwu berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan yang bersumber pada riwayat (as-samā'ī), analogi (al-qiyās), kesepakatan ulama (al-ijmā'), dan 'illah (ta'līl). Ia juga menggunakan metode ta'wīl (interpretasi makna), istihsān (penilaian baik), dan istiṣhāb (kelangsungan hukum) sebagai pendekatan analitis dalam menetapkan kaidah bahasa. (Holilulloh, 2020) Epistemologi Sībawaih sangat dipengaruhi oleh lingkungan ilmiah Madrasah Bashrah yang menjunjung tinggi otentisitas bahasa Arab asli dari Al-Qur'an, sya'ir jahiliah, dan ucapan Arab Badui yang dianggap paling fasih.

Sumber utama dalam penetapan kaidah nahwu versi Imam Sībawaih adalah Al-Qur'an dan Qirā'ah-nya, syair-syair Arab jahiliah, serta bahasa masyarakat Arab Badui yang tidak terkontaminasi oleh bahasa asing. Ketiga sumber ini menjadi fondasi kuat dalam pembentukan kaidah nahwu yang bersifat otoritatif dan otentik. Menurut Imam Sībawaih, bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Badui mencerminkan struktur bahasa Arab yang murni dan layak dijadikan hujjah dalam menyusun aturan gramatika. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi ilmu nahwu klasik dibangun di atas dasar bahasa yang hidup dan alami.

Imam Sībawaih juga dikenal dengan konsistensinya dalam menggunakan pendekatan qiyāsī, yakni metode analogi yang sistematis untuk menafsirkan hukum gramatikal terhadap lafadz-lafadz baru berdasarkan pola yang telah ada. Qiyās ini menjadi metode andalan yang membedakan Madrasah Bashrah dari Madrasah Kufah. Dalam konteks ini, Sībawaih memberikan kontribusi besar dalam membangun struktur ilmu nahwu yang tidak hanya berdasarkan hafalan semata, tetapi juga pada rasionalitas dan kausalitas yang bisa diuji secara ilmiah. (Farid Ahmad Zulqornaen, 2025)

Konsep-konsep utama seperti 'āmil (pengaruh kata terhadap i'rab), i'rab (perubahan akhir kata), serta pembagian kategori kata dalam bahasa Arab (isim, fi'l, ḥarf) juga dipopulerkan dan dirumuskan secara rinci oleh Sībawaih. Ia mampu menyatukan beragam pendapat para guru sebelumnya seperti Imam Khalīl bin Aḥmad dan ulama-ulama Bashrah lainnya, lalu mengkodifikasikannya dalam sistem yang terstruktur. Bahkan, dalam beberapa hal, ia berani mengajukan pendapat baru yang menjadi rujukan pokok dalam tradisi nahwu berikutnya.

Dengan demikian, warisan Imam Sībawaih dalam ilmu nahwu klasik tidak hanya sebatas pada penyusunan kaidah, tetapi juga pada fondasi epistemologis yang kuat. Ia menempatkan ilmu nahwu sebagai ilmu yang rasional, sistematis, dan memiliki pijakan ilmiah yang jelas. (Anwar, 2021) Pemikirannya membuka jalan bagi pembentukan tradisi linguistik Arab yang kokoh selama berabad-abad dan menjadi tonggak penting dalam sejarah gramatika Arab. Keberadaan Al-Kitāb sebagai magnum opus-nya adalah bukti konkret bahwa ilmu nahwu klasik telah mencapai puncak kejayaannya di tangan Imam Sībawaih.

Kritik Ibrāhīm Muṣṭafā terhadap Ilmu Nahwu Klasik

Ibrāhīm Muṣṭafā dikenal sebagai tokoh reformis dalam bidang ilmu nahwu yang tidak hanya menawarkan pembaharuan, tetapi juga memberikan kritik tajam terhadap sistem nahwu klasik yang telah mapan. Kritik-kritik tersebut secara sistematis ia tuangkan dalam karya terkenalnya *Iḥyā' an-Naḥwi*. Karya ini merupakan hasil dari perenungan panjang atas kompleksitas dan kekakuan struktur ilmu nahwu klasik yang dinilainya tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Ia menilai bahwa ilmu nahwu klasik terlalu berbelit dan menekankan pada hafalan kaidah daripada pemahaman makna.

Salah satu kritik utama Ibrāhīm Muṣṭafā adalah terhadap konsep 'āmil yang menjadi fondasi dalam nahwu klasik. Menurutnya, teori 'āmil terlalu abstrak dan tidak memberikan kejelasan fungsional dalam praktik berbahasa Arab. Ia mempertanyakan keberadaan 'āmil yang seringkali bersifat tak terlihat (*muqaddar*) dan hanya diasumsikan, tanpa penjelasan yang memadai dari sisi semantik maupun pragmatis. Baginya, banyaknya 'āmil yang ditetapkan ulama klasik justru memperumit pemahaman siswa dalam mempelajari struktur kalimat bahasa Arab.

Kritik lain yang tak kalah penting adalah dalam hal definisi ilmu nahwu itu sendiri. Jika ulama klasik mendefinisikan nahwu sebagai ilmu yang mempelajari keadaan akhir kata dalam kalimat, maka Ibrāhīm Muṣṭafā menganggap definisi ini terlalu sempit. Ia menyarankan agar definisi nahwu mencakup unsur pemaknaan, posisi kata, serta relasi antar kata dalam satu susunan kalimat. Menurutnya, ilmu nahwu seharusnya menjawab pertanyaan "bagaimana makna tersampaikan secara tepat dalam susunan kalimat," bukan sekadar membahas bentuk akhir kata.

Selain itu, Ibrāhīm Muṣṭafā juga menyoroti kerumitan dalam sistem i'rab, terutama pada penggunaan tanda-tanda i'rab yang dianggap tidak relevan secara fungsional. Ia mengkritisi keberadaan fathah sebagai tanda i'rab dan menyatakan bahwa hanya dammah dan kasrah saja yang berfungsi logis sebagai penanda makna, sementara fathah hanya berperan sebagai harakat yang disukai karena ringan. Kritik ini menunjukkan pendekatannya yang pragmatis dan cenderung menekankan aspek kemudahan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Muṣṭafā juga mengevaluasi penyusunan bab-bab dalam buku-buku nahwu klasik yang menurutnya tidak sistematis dan kurang kontekstual. Ia menyatakan bahwa banyak bab dalam ilmu nahwu tradisional yang terkesan dibuat-buat, membingungkan, dan terlalu kaku. Oleh karena itu, dalam *Iḥyā' an-Naḥwi*, ia merestrukturisasi pembahasan nahwu agar lebih komunikatif dan efisien, sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan modern. Tujuannya adalah agar nahwu dapat dipahami tidak hanya oleh kalangan akademisi, tetapi juga oleh pembelajar bahasa Arab dari berbagai latar belakang.

Dengan semua kritik tersebut, Ibrāhīm Muṣṭafā sejatinya tidak berniat menghapus ilmu nahwu klasik secara total. Sebaliknya, ia ingin menyederhanakan, memperbarui, dan membuatnya lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan pengajaran bahasa Arab yang modern. Kritiknya adalah bentuk kepedulian terhadap eksistensi dan efektivitas ilmu nahwu agar tetap hidup, tidak hanya sebagai warisan klasik, tetapi juga sebagai instrumen praktis dalam menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar.

Epistemologi Nahwu Modern: Gagasan dan Inovasi Ibrāhīm Muṣṭafā

Epistemologi nahwu modern yang ditawarkan oleh Ibrāhīm Muṣṭafā merupakan respon terhadap kebutuhan zaman yang menuntut kesederhanaan dan fungsionalitas dalam pembelajaran bahasa Arab. Ia berusaha menggeser pendekatan ilmu nahwu dari yang semula tekstual-doktrinal menjadi kontekstual-aplikatif. Dalam hal ini, Ibrāhīm Muṣṭafā membangun fondasi nahwu modern melalui pendekatan *tanzīriyyah* (teoritis) dan *taṭbīqiyyah* (praktis), yakni sebuah kombinasi antara teori yang disusun secara rasional dan aplikatif terhadap kenyataan berbahasa dalam praktik keseharian.

Dalam karya utamanya *Ihyā' an-Nahwi*, Ibrāhīm Muṣṭafā menyatakan bahwa salah satu kelemahan terbesar ilmu nahwu klasik adalah kurangnya penekanan terhadap makna dan konteks pemakaian bahasa. Oleh karena itu, ia mencoba menyusun ulang ilmu nahwu berdasarkan pada kebutuhan untuk memahami struktur bahasa Arab secara utuh, mulai dari relasi sintaksis hingga aspek semantik. Menurutnya, pemahaman bahasa harus dibangun melalui keterkaitan antar unsur dalam kalimat, bukan hanya melalui bentuk akhir kata.

Salah satu gagasan inovatif yang ia usung adalah redefinisi terhadap konsep *i'rab*. Ibrāhīm Muṣṭafā berpendapat bahwa *i'rab* tidak perlu dikaitkan secara ketat dengan keberadaan *'āmil* seperti dalam nahwu klasik, melainkan harus ditinjau dari sisi fungsional dan makna yang dihasilkan dalam komunikasi. Ia bahkan menolak *fathah* sebagai tanda *i'rab* karena dianggap tidak memiliki beban makna. Sebaliknya, ia menekankan bahwa hanya *dammah* sebagai tanda *isnād* (penyangga subjek) dan *kasrah* sebagai tanda *iḍāfah* yang relevan secara semantik.

Lebih lanjut, dalam menyederhanakan ilmu nahwu, Ibrāhīm Muṣṭafā juga memperkenalkan klasifikasi ulang terhadap struktur kalimat. Misalnya, dalam struktur *mubtada'-khabar* dan *fi'l-fā'il*, ia mengganti istilah klasik menjadi *musnad ilaih* dan *musnad*. Pergeseran istilah ini bukan sekadar perubahan istilah semata, melainkan merupakan upaya mendekatkan nahwu kepada pemahaman sintaksis modern di mana penekanan terletak pada hubungan predikatif dalam kalimat, bukan semata-mata pada bentuk atau posisi kata.

Inovasi lainnya adalah peninjauan kembali terhadap konsep *tawābi'*, khususnya terhadap *'aṭaf*. Dalam pandangan nahwu klasik, *'aṭaf* termasuk dalam kelompok *tawābi'* bersama *na'at*, *badal*, dan *taukīd*. Namun, Ibrāhīm Muṣṭafā memisahkannya karena menurutnya *'aṭaf* memiliki struktur yang lebih independen dan tidak bersifat pengikut (*tābi'*), melainkan seringkali sejajar dengan *ma'tūf 'alaih-nya*. Gagasan ini menunjukkan pendekatan baru dalam memahami relasi antar kata dalam kalimat yang lebih dinamis dan tidak terlalu terikat pada hierarki struktur tradisional.

Secara keseluruhan, epistemologi nahwu modern ala Ibrāhīm Muṣṭafā tidak hanya menawarkan perubahan istilah dan sistematika, tetapi juga memperkenalkan cara berpikir baru dalam memahami bahasa Arab. Ia menekankan pentingnya memahami bahasa sebagai alat komunikasi yang hidup dan berkembang, bukan sekadar objek studi yang kaku dan penuh beban teori lama. Gagasannya mencerminkan semangat pembaruan yang menyatukan tradisi dan modernitas dalam satu kerangka yang lebih sederhana, rasional, dan aplikatif.

Kritik Ibrāhīm Muṣṭafā terhadap Ilmu Nahwu Klasik

Ibrāhīm Muṣṭafā adalah salah satu tokoh reformis dalam bidang ilmu nahwu yang dikenal melalui karya monumentalnya *Ihyā' an-Nahwi*. Ia hadir sebagai respon atas kompleksitas dan kekakuan sistem nahwu klasik yang selama berabad-abad menjadi acuan utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam pandangannya, sistem nahwu klasik terlalu berorientasi pada hafalan kaidah daripada pemahaman makna dan fungsionalitas bahasa. Kritiknya tidak sekadar pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh akar epistemologis ilmu tersebut.

Salah satu fokus utama kritik Ibrāhīm Muṣṭafā adalah pada teori ‘āmil yang menurutnya sangat abstrak dan tidak efektif dalam menjelaskan hubungan antar unsur dalam kalimat. Ia menilai bahwa banyaknya jenis ‘āmil yang dibuat oleh ulama terdahulu malah memperumit pemahaman struktur kalimat. Bahkan dalam praktiknya, teori ‘āmil ini seringkali hanya berupa asumsi (muqaddar) yang tidak memiliki kejelasan fungsional. Bagi Muṣṭafā, pendekatan seperti ini tidak relevan untuk digunakan dalam konteks pembelajaran modern yang menuntut kejelasan dan kemudahan.

Selain itu, Ibrāhīm Muṣṭafā juga mengkritik definisi ilmu nahwu klasik yang hanya membahas “akhir kata dalam kalimat.” Ia menganggap definisi ini terlalu sempit dan tidak mencerminkan realitas bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, ia menyarankan agar ilmu nahwu lebih menekankan pada relasi antar unsur kalimat, makna sintaksis, dan bagaimana bahasa itu digunakan secara aktual dalam berkomunikasi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa ia ingin menggeser ilmu nahwu dari tradisi tekstual ke arah yang lebih fungsional dan aplikatif.

Muṣṭafā juga mengusulkan perubahan dalam sistematika pembelajaran nahwu. Ia menilai bahwa struktur bab dalam buku-buku nahwu klasik tidak sistematis dan membingungkan. (Zubaidillah, 2018) Oleh sebab itu, dalam *Ihyā' an-Nahwi*, ia merancang ulang penyajian materi dengan pendekatan yang lebih logis, ringkas, dan terstruktur, agar memudahkan pelajar memahami pola-pola gramatikal bahasa Arab. Hal ini sekaligus menunjukkan komitmennya dalam membumikan ilmu nahwu agar lebih membumi dan tidak hanya menjadi konsumsi akademik semata.

Dalam hal tanda i'rab, Ibrāhīm Muṣṭafā bahkan menyatakan bahwa tidak semua harakat memiliki beban makna. Ia menolak fungsi fathah sebagai tanda i'rab karena dinilai tidak relevan secara semantik, dan hanya mengakui dammah dan kasrah sebagai tanda yang mencerminkan relasi makna. Pemikirannya ini menunjukkan orientasi pragmatis dan semantik dalam memandang struktur bahasa. Ia ingin agar setiap aspek dalam nahwu memiliki fungsi yang nyata dalam membantu proses komunikasi, bukan hanya sebagai teori linguistik yang membingungkan.

Secara keseluruhan, kritik Ibrāhīm Muṣṭafā terhadap ilmu nahwu klasik bukanlah bentuk penolakan total terhadap warisan tradisi. Ia justru menunjukkan kepedulian terhadap keberlangsungan ilmu ini agar tetap relevan dan efektif di masa kini. Pendekatan kritis dan pembaruannya menjadi inspirasi penting dalam mengembangkan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual dan komunikatif. Dengan menyelaraskan tradisi dan modernitas, pemikiran Ibrāhīm Muṣṭafā membuka jalan bagi transformasi ilmu nahwu menuju masa depan yang lebih cerah dan aplikatif.

Epistemologi Nahwu Modern: Gagasan dan Inovasi Ibrāhīm Muṣṭafā

Epistemologi nahwu modern yang dikembangkan oleh Ibrāhīm Muṣṭafā merupakan jawaban atas kebutuhan zaman yang menuntut pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang lebih praktis dan fungsional. Ia berupaya untuk memindahkan fokus ilmu nahwu dari yang sebelumnya bersifat tekstual, rigid, dan teoretis ke arah yang lebih kontekstual, aplikatif, dan komunikatif. Gagasannya bukan hanya sebatas pembaharuan dalam metode, tetapi juga menyentuh cara berpikir dan landasan filosofis dari ilmu nahwu itu sendiri, menjadikannya lebih relevan dalam dunia pendidikan modern.

Salah satu ide sentral dalam pembaharuan Ibrāhīm Muṣṭafā adalah redefinisi terhadap fungsi i'rab dalam struktur kalimat. Ia menolak anggapan bahwa i'rab harus selalu dikaitkan dengan teori 'āmil yang rumit, sebagaimana dalam nahwu klasik. Sebaliknya, ia menekankan bahwa i'rab seharusnya dilihat dari fungsinya dalam menyampaikan makna dalam kalimat. Misalnya, dammah bisa merepresentasikan subjek (isnād), sedangkan kasrah merepresentasikan hubungan idāfah. Gagasan ini menandakan pergeseran cara pandang dari pendekatan formalistik ke pendekatan fungsional.

Tidak hanya itu, Ibrāhīm Muṣṭafā juga berani melakukan perubahan pada sistematika pembagian kalimat dan unsur-unsurnya. Ia mengganti istilah klasik seperti *mubtada'* dan *khobar* dengan istilah baru yang lebih bersifat sintaksis, yaitu *musnad ilaih* dan *musnad*. Tujuannya bukan hanya mengganti istilah, tetapi juga membentuk cara pandang baru terhadap struktur kalimat yang menekankan pada hubungan predikatif dan logika makna. Ini menjadi salah satu inovasi yang penting karena memperlihatkan orientasi linguistik modern dalam memahami bahasa Arab. (Salim, 2017)

Inovasi lain yang diperkenalkan oleh Ibrāhīm Muṣṭafā adalah peninjauan kembali terhadap konsep *tawābi'*, khususnya pada aspek *'aṭaf*. Dalam nahwu klasik, *'aṭaf* digolongkan sebagai kata pengikut. Namun, Muṣṭafā memandang bahwa secara struktur, *'aṭaf* sebenarnya memiliki kemandirian karena bisa berdiri sejajar dengan *ma'ṭūf 'alaih*. Pandangan ini menunjukkan bahwa Muṣṭafā tidak hanya mengikuti kerangka tradisional, tetapi juga mengevaluasi secara kritis relasi antar unsur dalam kalimat berdasarkan fungsi komunikatif dan keterkaitan logis.

Dari segi metode, Ibrāhīm Muṣṭafā mengusulkan pembelajaran nahwu dengan pendekatan *tanzīriyyah* (teoritis) dan *taṭbīqiyyah* (praktis). Artinya, selain memahami teori, siswa juga diajak untuk langsung menerapkannya dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Hal ini dilakukan agar pembelajaran tidak hanya terjebak pada kaidah dan istilah, tetapi benar-benar mampu mengasah kemampuan berbahasa secara fungsional. Konsep ini sangat sesuai dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis makna.

Secara keseluruhan, epistemologi nahwu modern versi Ibrāhīm Muṣṭafā adalah usaha merombak cara pandang lama terhadap ilmu bahasa Arab, dengan tetap menghargai warisan klasik. Ia mencoba memodernisasi ilmu nahwu tanpa menghapus akar tradisinya. Dengan pendekatan yang lebih sederhana, rasional, dan komunikatif, Ibrāhīm Muṣṭafā berhasil membentuk model nahwu yang lebih mudah dipahami dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan masa kini. (Anwar, 2021) Pemikirannya menjadi tonggak penting dalam perkembangan linguistik Arab modern yang berorientasi pada keberfungsian dan efisiensi bahasa sebagai alat komunikasi. Berikut adalah tabel penjelasan terkait hasil dan pembahasan ini:

Aspek	Imam Sībawaih (Klasik)	Ibrāhīm Muṣṭafā (Modern)
Pendekatan Epistemologis	Deduktif, berbasis riwayat, analogi (qiyās), dan kemurnian bahasa Arab.	Fungsional, kontekstual, dan aplikatif dengan pendekatan linguistik modern.
Sumber Rujukan	Al-Qur'an, syair jahiliah, dan bahasa Arab Badui.	Kebutuhan komunikatif modern dan pendekatan sintaksis struktural.
Konsep 'Āmil	Fokus utama dalam menjelaskan perubahan i'rāb.	Dikritik karena abstrak dan membingungkan, dinilai tidak fungsional.
Sistem I'rāb	Menerima semua tanda termasuk fathah, kasrah, dammah, dan sukun.	Menolak fathah sebagai tanda bermakna; hanya menerima kasrah dan dammah.
Struktur dan Istilah Kalimat	Menggunakan istilah klasik seperti mubtada'–khabar dan fi'l–fā'il.	Mengusulkan istilah baru seperti musnad–musnad ilaih.
Tujuan Nahwu	Menjaga kemurnian bahasa dan keotentikan gramatika.	Menyesuaikan dengan kebutuhan pengajaran dan pemahaman praktis.
Sistematika Pembelajaran	Cenderung kaku dan tidak kontekstual.	Lebih logis, sistematis, dan mudah dipahami oleh pelajar modern.

Komparasi Epistemologis: Imam Sībawaih vs Ibrāhīm Muṣṭafā

Imam Sībawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā merupakan dua tokoh penting dalam sejarah perkembangan ilmu nahwu, namun keduanya hidup dalam konteks zaman yang sangat berbeda. Sībawaih hidup pada abad ke-2 Hijriah, saat bahasa Arab masih sangat murni dan digunakan secara alami oleh masyarakat Arab, sementara Ibrāhīm Muṣṭafā hidup pada abad ke-20 di tengah arus modernitas dan perkembangan ilmu linguistik kontemporer. Perbedaan konteks ini

berpengaruh besar terhadap cara mereka membangun epistemologi ilmu nahwu, baik dari segi sumber, pendekatan, maupun tujuan penggunaannya.

Epistemologi Imam Sībawaih bersumber dari penggunaan bahasa Arab yang otentik, seperti Al-Qur'an, syair jahiliah, dan ucapan orang Arab Badui yang dianggap fasih. Ia membangun sistem nahwu dengan pendekatan deduktif dan sangat mengandalkan riwayat serta analogi (*qiyās*). (Rabiul Farra Tazkiyatun, 2024) Kaidah yang ia susun dalam *Al-Kitāb* memiliki sifat universal dan filosofis, karena Sībawaih berupaya menjadikan ilmu nahwu sebagai disiplin ilmiah yang rasional, sistematis, dan memiliki dasar logis. Ilmu nahwu menurutnya adalah instrumen untuk menjaga kemurnian bahasa Arab dari penyimpangan.

Sebaliknya, epistemologi Ibrāhīm Muṣṭafā lebih bersifat modern dan kontekstual. Ia tidak hanya merujuk pada teks-teks klasik, tetapi juga menggabungkannya dengan pendekatan linguistik Barat seperti strukturalisme dan fungsionalisme. Muṣṭafā menilai bahwa ilmu nahwu harus dapat menjawab kebutuhan praktis dalam pembelajaran bahasa, bukan hanya menjadi kumpulan teori yang sulit dicerna. Oleh karena itu, ia membangun epistemologi nahwu berdasarkan fungsi bahasa dalam komunikasi, bukan hanya bentuk gramatikalnya. Fokusnya adalah pada makna, konteks, dan kemudahan pemahaman.

Jika Sībawaih menekankan pada teori 'āmil dan i'rab sebagai dasar struktur kalimat, maka Ibrāhīm Muṣṭafā mengkritisi teori tersebut karena dianggap terlalu rumit dan tidak efektif secara praktis. Ia menyederhanakan konsep i'rab hanya pada unsur yang memiliki makna fungsional, seperti *dammah* dan *kasrah*, serta menolak penggunaan *fathah* sebagai tanda i'rab karena tidak menyampaikan makna. Muṣṭafā juga mengubah istilah-istilah klasik agar lebih logis dan relevan dengan sintaksis modern, seperti penggantian *mubtada'-khabar* menjadi *musnad ilaih-musnad*. (Taufik, S. Ag., M.A, 2020)

Dari segi tujuan, Imam Sībawaih ingin mempertahankan kemurnian bahasa Arab dan merumuskannya dalam bentuk kaidah baku yang dapat diwariskan lintas generasi. Sedangkan Ibrāhīm Muṣṭafā ingin mengadaptasi ilmu nahwu agar lebih aplikatif dan mudah digunakan dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan kata lain, Sībawaih adalah peletak dasar ilmu nahwu, sedangkan Muṣṭafā adalah pembaharu yang ingin menjadikan ilmu tersebut tetap hidup dan bermanfaat di tengah perubahan zaman.

Kesimpulannya, perbedaan epistemologi antara Imam Sibawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā mencerminkan perbedaan orientasi: yang satu mengedepankan pelestarian, dan yang lain menekankan adaptasi. Keduanya memiliki kontribusi besar yang saling melengkapi. Sibawaih memberikan fondasi yang kokoh bagi ilmu nahwu, sementara Ibrāhīm Muṣṭafā menawarkan penyegaran dan relevansi bagi dunia pendidikan bahasa Arab modern. Komparasi ini menunjukkan bahwa ilmu tidak boleh statis, melainkan harus terus berkembang mengikuti dinamika zaman tanpa melupakan akarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibrāhīm Muṣṭafā memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong transformasi ilmu nahwu dari pendekatan klasik menuju paradigma yang lebih modern, fungsional, dan aplikatif. Melalui karya utamanya *Iḥyā' an-Nahwi*, ia tidak hanya melontarkan kritik terhadap struktur dan sistematika ilmu nahwu klasik, tetapi juga menawarkan konsep dan model pembelajaran yang lebih sederhana dan kontekstual. Kritik utamanya mencakup kerumitan teori 'āmil, definisi nahwu yang sempit, serta struktur i'rab yang dinilai tidak relevan secara praktis.

Dari sisi epistemologi, Ibrāhīm Muṣṭafā berusaha membangun ilmu nahwu berdasarkan pada fungsi dan makna bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar kumpulan aturan gramatikal. Ia menggeser orientasi ilmu nahwu dari pendekatan tekstual-doktrinal ke arah kontekstual-aplikatif, dengan mengedepankan hubungan predikatif antar kata dalam kalimat, serta menyusun ulang terminologi dan sistematika penyajian materi nahwu. Pendekatan ini menjadikan ilmu nahwu lebih mudah diakses dan dipahami oleh generasi pembelajar bahasa Arab kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2021). Nahwu Sufistik: Kajian Tasawwuf dalam Kitab Nahw Al-Qulub Karya Imam Al-Qusyairi. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 158–175. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v3i2.74>
- Farid Ahmad Zulqornaen. (2025). Pengaruh Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Lahirnya Ilmu Nahwu: Studi Sejarah Awal Pembentukan Kaidah Bahasa Arab. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(3), 275–290. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i3.206>
- Holilulloh, A. (2020). *Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sībawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis)*. 8.
- Ifadah, U. F. (2023). Analisis Bentuk Variasi Makna Kalam Insyā' Ṭalabī dalam Surat al-Anfal. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 22(2), 145–157. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22i2.15273>
- Permana, F. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA MASA DINASTI UMAYYAH. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 47. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.74>
- Rabiul Farra Tazkiyatun. (2024). Divergensi Mazhab Nahwu: Kajian Komparatif Aliran Basrah-Kufah. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 245–254. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2639>
- Ramadhan, A. T. (2020). Sejarah Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah dan Pengaruhnya terhadap Metode Pengajaran Nahwu di Mesir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(2), 243–256. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.5634>
- Rasikhullah, A. N., & Ahmad, L. T. (2023). Kontradiksi Mushaf Al-Quran Standar Indonesia Dari Penulisan Kaidah Imla Hamzah Al-Qath'i & Al-Washli Pada Surah Al-Kahfi. *ʿA Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 429. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.429-439.2023>
- Salim, L. (2017). Sejarah Pertumbuha dan Perkembangan Bahasa Arab. *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2928>
- Taufik, S. Ag., M.A, T., S. Ag. ., M. A. (2020). Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu Dalam Sastra Arab Klasik. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 4(1), 65–87. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i1.498>
- Zubaidillah, M. H. (2018). *Pengantar Ilmu Nahwu Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gm5e7>